

FAKTOR PERILAKU IBU YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI PUSKESMAS KEMILING KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2014

Putu Kurniawan¹, Umi Romayati², Eka Trismiana²

ABSTRAK

Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita. Penyakit diare di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung pada tahun 2013 tercatat sebanyak 1.134 kejadian diare (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2013). Faktor yang menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor perilaku, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Tujuan penelitian mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2014.

Desain penelitian Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling total sampling, peneliti mengambil sampel dari seluruh populasi yang ada dalam penelitian ini, yaitu semua kunjungan ibu dan bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung pada bulan april tahun 2014 sebanyak 64 orang. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi (*p-value* = 0,008, OR = 6,429). Ada hubungan penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada bayi (*p-value* = 0,001, OR = 6,889). Ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung (*p-value* = 0,022, OR = 3,889). Saran Perlu dilakukan penyuluhan kepada masyarakat yang ada di puskesmas kemiling terutama perilaku ibu akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk bayi, membersihkan botol susu sebelum dan sesudah digunakan dengan menggunakan air mengalir dan direbus didalam panci kurang lebih lima menit, dan melakukan cuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum makan, setelah BAB, sebelum kontak dengan bayi, sebelum memberikan dan menyuapi makanan kepada bayi.

Kata Kunci : Perilaku Ibu, Diare, Bayi

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), terjadi sekitar 2 milyar kasus penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun, dan sekitar 1,9 juta anak balita meninggal karena penyakit diare setiap tahun, sebagian besar terjadi di negara berkembang. Dari semua kematian anak balita karena penyakit diare. 78 % terjadi di wilayah Afrika dan Asia tenggara (Depkes RI, 2013).

Hasil Riskesdas tahun 2007 melaporkan bahwa penyakit diare adalah penyebab nomor satu kematian bayi (31,4%) dan kematian balita (25,2%) serta penyebab kematian nomor empat (13,2%) pada semua umur dalam kelompok penyakit menular.

Penyakit diare masih merupakan masalah utama negara berkembang termasuk di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan yang kotor dan padat penduduknya.

Dari tahun ke tahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada anak balita. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare (Depkes RI, 2010).

Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat yaitu Prevalensi diare klinis adalah 9,0% (rentang: 4,2% - 18,9%). Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan tahun 2012 terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %).

Hasil kajian morbiditas yang dilakukan oleh Subdit diare dan *Internet Service Provider* (ISP) juga menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia untuk semua umur pada tahun 2012 adalah 214/1.000 penduduk semua umur dan angka kesakitan diare pada balita 900/1.000 balita. Kematian diare pada anak adalah 75,3 per 100.000 balita dan semua umur 23,2 per 100.000 penduduk semua umur.

-
1. Puskesmas Kemiling Kota Bandar Lampung
 2. Prodi Ilmu Keperawatan FK Universitas Malahayati B.Lampung

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare, terdiri dari faktor agen, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor penjamu yang menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap diare, diantaranya tidak memberikan ASI selama 2 tahun, kurang gizi, penyakit campak, dan imundefisiensi. Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Depkes, 2005).

Secara keseluruhan diare disebabkan oleh infeksi bakteri, terkecuali ditemukan sebab-sebab yang lain. Infeksi bakteri yang sering menimbulkan diare adalah infeksi *Eschericia coli*. Selain bakteri *Eschericia coli* pathogen, bakteri-bakteri dulu tergolong "nonpathogenic" bakteri seperti *Pseudomonas*, *Pyocianeus*, *Staphylococcus*, *Stertococcus* dan sebagainya menurut penyelidikan para ahli sering pula menjadi penyebab diare (Wijoyo, 2013). Bakteri *Eschericia coli* termasuk dalam tubuh melalui tangan atau alat-alat seperti botol susu, dot, dan peralatan yang tercemar oleh bakteri penyebab diare. Anak-anak atau balita gemar sekali memakai botol susu. Botol susu menjadi bahan pokok bagi anak-anak atau balita yang sudah tidak diberi ASI eksklusif.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu dari 13 kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, jumlah kasus diare di Provinsi Lampung meningkat tiap tahunnya. Tercatat 61.241 ribu kejadian diare pada anak balita dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 66.444 kejadian diare pada anak balita. Sedangkan pada bayi usia dibawah 1 tahun tercatat 19.527 kasus pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 21.329 pada tahun 2013. Berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung pada tahun 2013 terjadi jumlah kasus diare sebanyak 14.555 kasus. Untuk anak balita tercatat 4.134 kasus diare dan 1781 kasus diare pada bayi usia dibawah 1 tahun.

Hasil riset menggunakan bivariat tentang Hubungan Antara Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sukaraja Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2013 menunjukkan bahwa ada hubungan antara : Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Sukaraja dengan (p -value = 0,0000, OR = 10,057), Penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada anak balita dengan (p -value = 0,006, OR = 3,672), dan Kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita dengan (p -value = 0,020, OR = 3,091).

Tercatat terdapat empat Puskesmas yang ada di kota bandar lampung yang bisa dikatakan memiliki

distribusi penyebaran kasus diare terbesar di kota Bandar Lampung yaitu puskesmas kedaton sebanyak 891 kasus, puskesmas sukaraja sebanyak 1009 kasus, puskesmas simpur sebanyak 1023 kasus, dan yang tertinggi di puskesmas kemiling sebanyak 1134 kasus. Dan untuk angka kejadian diare pada anak balita di kota bandar lampung tercatat 5915 kasus diare.

Puskesmas Kemiling merupakan salah satu dari 28 puskesmas yang tersebar di wilayah kota Bandar Lampung. Data yang di dapat tercatat ada 1.134 kasus kejadian diare di puskesmas ini, dan yang terbesar bila dibandingkan dengan puskesmas yang lain.

Berdasarkan fenomena dan data tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Faktor Perilaku Ibu Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014" untuk diteliti lebih lanjut.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah Diketahui hubungan Faktor Perilaku Ibu Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kunjungan ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014 pada bulan mei, dengan sampel berjumlah 64 responden. Dengan teknik pengambilan sampel total sampling dan analisis data menggunakan uji chi square.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 64 responden di dapat gambaran umum responden sebagai berikut :

Tabel 1
Distibusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian Diare Di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014

Kejadian Diare	Frekuensi	%
Diare	40	62,5
Tidak Diare	24	37,5
Total	64	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Menderita Diare yaitu sebanyak 40 orang (62,5%).

Tabel 2

Distibusi Frekuensi Responden Menurut Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	%
Tidak ASI Eksklusif	50	78,1
ASI Eksklusif	14	21,9
Total	64	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Memberikan ASI Tidak Eksklusif yaitu sebanyak 50 orang (78,1%).

Tabel 3

Distibusi Frekuensi Responden Menurut Penggunaan Botol Susu Di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014

Cara Penggunaan Botol	Frekuensi	%
Tidak Baik	39	60,9
Baik	25	39,1
Total	64	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung memiliki perilaku penggunaan botol susu tidak baik yaitu sebanyak 39 orang (60,9%).

Tabel 4

Distibusi Frekuensi Responden Menurut Kebiasaan Mencuci Tangan Di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014

Kebiasaan Mencuci Tangan	Frekuensi	%
Tidak Baik	37	57,8
Baik	27	42,2
Total	64	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung kebiasaan mencuci tangan tidak baik yaitu sebanyak 37 orang (57,8%).

Tabel 5

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare	OR (CI 95%)	P-Value
	6,429 (1.728-23.912)	0,008

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 50 responden yang memberikan ASI tidak Eksklusif terdapat 36 orang (72%) yang bayinya menderita diare dan hanya 14 orang (28%) yang balitanya tidak menderita diare. Dari 14 responden yang memberikan ASI Eksklusif terdapat 4 orang (28,6%) yang menderita diare dan 10 orang (71,4%) yang balitanya tidak menderita diare.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,008 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas kemiling kecamatan kemiling kota bandar lampung tahun 2014. Dengan nilai OR 6,429 berarti responden yang memberikan ASI Tidak Eksklusif memiliki risiko 6,429 kali lebih besar untuk terkena diare pada bayinya dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif.

Tabel 6

Hubungan Penggunaan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014

Hubungan Cara Penggunaan Botol Susu Dengan Kejadia Diare	OR (CI 95%)	P-Value
	6,889 (2.231-21.270)	0,001

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari 39 responden yang menggunakan botol susu tidak baik terdapat 31 orang (79%) yang bayinya menderita diare dan hanya 8 orang (20%) yang balitanya tidak menderita diare. Dari 25 responden menggunakan botol susu baik terdapat 9 orang (36%) yang menderita diare dan 16 orang (64%) yang balitanya tidak menderita diare.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,001 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara cara penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas kemiling kecamatan kemiling kota bandar lampung tahun 2014. Dengan nilai OR 6,889 berarti responden yang memiliki perilaku penggunaan botol susu tidak baik memiliki risiko 6,889 kali lebih besar untuk terkena diare pada bayinya dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku penggunaan botol susu yang baik.

Tabel 7

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2014

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare	OR (CI 95%)	P-Value
	3,889 (1.337-11.313)	0,022

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari 37 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik terdapat 37 orang (75,7%) yang bayinya menderita diare dan hanya 9 orang (24,3%) yang balitanya tidak menderita diare. Dari 27 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan baik terdapat 12 orang (44,4%) yang menderita diare dan 15 orang (55,6%) yang balitanya tidak menderita diare.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,022 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas kemiling kecamatan kemiling kota bandar lampung tahun 2014. Dengan nilai OR 3,889 berarti responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik memiliki risiko 3,889 kali lebih besar untuk terkena diare pada bayinya dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,008 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2014. Dengan nilai OR 6,429 berarti responden yang memberikan ASI tidak eksklusif memiliki risiko 6,429 kali lebih besar untuk terkena diare pada bayinya dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI eksklusif.

ASI turut memberikan perlindungan terhadap diare. Tidak memberikan ASI Eksklusif secara penuh selama empat sampai enam bulan. Pada bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif risiko untuk menderita diare lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI penuh dan kemungkinan menderita dehidrasi berat juga lebih besar. Pada bayi yang baru lahir, pemberian ASI secara penuh mempunyai daya lindung empat kali lebih besar terhadap diare dari pada pemberian ASI yang disertai dengan susu formula. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI maksimal 1 jam setelah bayi dilahirkan hingga minimum 6 bulan, tanpa didampingi dengan asupan cairan, seperti susu formula,

madu, teh manis, air putih, serta tanpa pemberian makanan lain, seperti bubur susu, bubur nasi, pisang dan lain-lain (Depkes RI, 2006).

ASI adalah makanan paling baik untuk bayi. Komponen zat makanan tersedia dalam bentuk yang ideal dan seimbang untuk dicerna dan diserap secara optimal oleh bayi. ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan sampai umur 6 bulan. Tidak ada makanan lain yang dibutuhkan selama masa ini.

ASI bersifat steril, berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan yang dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor, menghindarkan bayi dari bakteri organisme lain yang akan menyebabkan diare. Keadaan seperti ini disebut disusui secara penuh (memberikan ASI Eksklusif). Bayi harus disusui secara penuh sampai mereka berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan dari kehidupannya, pemberian ASI harus diteruskan sambil ditambahkan dengan makanan lain (proses menyapih).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Darmawan (2013) tentang Hubungan Antara Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sukaraja Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2103 dengan (*p-value* = 0,000).

Menurut analisa peneliti, masih tingginya angka kejadian diare pada bayi yang ada di wilayah puskesmas kemiling dikarenakan masih rendahnya angka kesadaran ibu untuk memberikan ASI Eksklusif secara penuh pada bayi sampai berumur enam bulan. Diare pada bayi tersebut disebabkan oleh karena bayi tidak memiliki daya lindung empat kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI Eksklusif secara penuh.

Hubungan Cara Penggunaan Botol Susu Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,001 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara cara penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2014. Dengan nilai OR 6,889 berarti responden yang memiliki perilaku penggunaan botol susu yang tidak baik memiliki risiko 6,889 kali lebih besar untuk terkena diare pada bayinya dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku penggunaan botol susu yang baik.

Penggunaan botol susu memudahkan pencemaran oleh kuman, karena botol susu susah dibersihkan. Penggunaan botol untuk susu formula, biasanya menyebabkan risiko tinggi terkena diare sehingga mengakibatkan terjadinya gizi buruk (Depkes RI, 2006). Perilaku pemberian botol susu yang baik dapat mencegah terjadinya penyakit diare pada balita, hal ini dapat dilakukan dengan cara mencuci botol susu dengan air mengalir dan merebus botol susu sebelum dan sesudah digunakan.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Darmawan (2013) tentang Hubungan Antara Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sukaraja Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2103 dengan (p -value = 0,006).

Menurut analisa peneliti, masih tingginya angka kejadian diare pada bayi di wilayah puskesmas kemiling dikarenakan ibu memiliki perilaku penggunaan botol susu yang tidak baik. Ibu tidak langsung mencuci botol dengan cara merebus di air mendidih dan membilasnya dengan air mengalir setelah botol susu digunakan melainkan mencuci botol susunya pada keesokan harinya ketika botol susu akan digunakan, hal inilah yang menyebabkan botol susu tercemar oleh bakteri dan dapat berisiko mengakibatkan diare pada bayi.

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p -value = 0,022 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2014. Dengan nilai OR 3,889 berarti responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik memiliki risiko 3,889 kali lebih besar untuk terkena diare pada bayinya dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik.

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemarinya menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan air saja tidak cukup. Penggunaan sabun selain membantu singkatnya waktu cuci tangan, dengan menggosok jari dengan sabun menghilangkan kuman yang tidak tampak minyak/ lemak/ kotoran di permukaan kulit, serta meninggalkan bau wangi. Perpaduan kebersihan, bau wangi, dan perasaan segar merupakan hal positif yang diperoleh setelah menggunakan sabun (Depkes RI, 2006).

Menurut Kemenkes RI (2009) penyebab utama diare adalah minimnya perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat. Salah satunya karena pemahaman mengenai cara mencuci tangan dengan sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih dan mengalir. Mencuci tangan dengan benar adalah pertahanan pertama yang dapat mencegah penyebaran berbagai penyakit. Untuk mencuci tangan dengan baik dan benar harus memiliki syarat tertentu seperti menggunakan sabun terutama sesudah buang air besar, sesudah buang tinja anak, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan dapat mengurangi prevalensi diare.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Darmawan (2013) tentang Hubungan Antara Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas

Sukaraja Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2103 dengan (p -value = 0,020).

Menurut analisa peneliti, masih tingginya angka kejadian diare pada bayi di wilayah puskesmas kemiling disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran untuk mencuci tangan dengan bersih menggunakan sabun dan air mengalir ketika akan kontak langsung dengan bayi. Responden memiliki kebiasaan langsung menggendong bayi dan langsung menyuapi bayinya makan ketika pulang dari bekerja atau selesai beraktifitas sehari-hari. Permukaan kulit yang sebelumnya terkontaminasi oleh bakteri secara tidak langsung mencemari bayi dan makanan yang diberikan ibu kepada bayinya dan hal inilah yang berisiko menyebabkan bayi terkena diare.

SIMPULAN & SARAN

Setelah didapatkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung menderita diare yaitu sebanyak 40 bayi (62,5%).
- b. Sebagian besar responden di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung memberikan ASI Tidak Eksklusif kepada bayinya yang berusia 6-12 bulan yaitu sebanyak 50 orang (78,1%).
- c. Sebagian besar responden di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung memiliki perilaku penggunaan susu botol yang tidak baik untuk diberikan kepada bayinya yang berusia 6-12 bulan yaitu sebanyak 39 orang (60,9%).
- d. Sebagian besar responden di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung memiliki kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik yaitu sebanyak 37 orang (57,8%).
- e. Ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2014 (p -value = 0,008, OR = 6,429).
- f. Ada hubungan antara penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2014 (p -value = 0,001, OR = 6,889).
- g. Ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Kemiling Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tahun 2014 (p -value = 0,022, OR = 3,889).

Sedangkan saran yang dapat penulis rekomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Kemiling
 - a. Kepala puskesmas dan perawat mengadakan penyuluhan lebih rutin lagi mengenai diare pada

bayi untuk menambah pengetahuan ibu sehingga tingkat kejadian diare pada bayi berkurang.

- b. Memberikan kegiatan kepada ibu yaitu bagaimana cara pemberian ASI Eksklusif yang baik dan benar pada bayi, Mengajarkan ibu bagaimana menggunakan botol susu yang baik dan benar yaitu dengan cara mencuci sebelum dan sesudah botol susu digunakan dengan cara merebus botol susu, dan mengajarkan bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar sebelum kontak langsung dengan bayi.
- c. Meningkatkan promkes dan menambah media informasi tentang penyakit diare, pemberian ASI Eksklusif, cara penggunaan botol susu dan cara mencuci tangan yang baik dan benar melalui poster dan leaflet.

2. Bagi Ibu

Melakukan upaya pencegahan terjadinya diare yaitu dengan cara memberikan ASI Eksklusif, membersihkan botol susu dengan cara merebus dan mencuci tangan sebelum kontak langsung dengan bayi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi, misalnya dengan meneliti tentang faktor kebiasaan membuang tinja, menggunakan air minum yang tercemar, penggunaan jamban, dan menyimpan makanan masak pada suhu kamar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, R. I. (2006). *Tentang pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.
- Depkes, R. I. (2007). *Tentang pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.
- Depkes, R. I. (2010). *Buku Pedoman Pengendalian Penyakit Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.
- Depkes, R. I. (2011). *Buku Pedoman Pengendalian Penyakit Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.

Depkes, R. I. (2013). *Buku Pedoman Pengendalian Penyakit Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.

Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2013). *Profil Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung 2013*.

Hidayat (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.

(<http://health.kompas.com/> diperoleh tanggal 29 april 2014).

(<http://sudardiofx.blogspot.com> diperoleh tanggal 29 april 2014).

Darmawan, J. (2013). *Hubungan Antara Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Sukaraja Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Kota Bandar Lampung Tahun 2103*.

Muttaqin A. dkk (2010). *Gangguan Gastrointestinal, aplikasi asuhan keperawatan medikal bedah*. Jakarta : Salemba Medika

Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam dkk (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.

Priyatno, D (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistik Dengan SPSS : Yogyakarta C.V ANDI OFFSET*

Rakyat, D. (2009). *Makanan Sehat Untuk Bayi dan Balita*. Dian Rakyat Jakarta, Anggota IKAPI

Rekawati, S dkk. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika, 2013.

Sunyoto, D. (2012). *Statistik Kesehatan*. Nuha Medika : Yogyakarta

Suriadi, Yuliani. (2006). *Asuhan Keperawatan Anak*. Edisi 2. Jakarta : Penebar Swadaya.

Wijoyo, Y. (2013). *Diare Pahami Penyakit dan Obatnya*. Indonesia : Intan Sejati, Klaten 57431, Indonesia.